

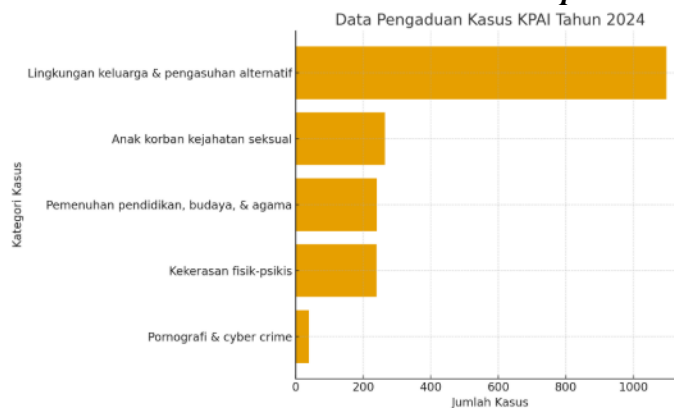
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia masih menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian khusus. Sepanjang tahun 2024, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima sebanyak 2.057 laporan terkait pelanggaran hak anak. Dari jumlah tersebut, 954 kasus telah diproses hingga tahap penyelesaian, sementara sisanya mendapatkan layanan berupa psikoedukasi atau dirujuk ke lembaga pendukung lainnya. Mayoritas kasus berasal dari lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif, dengan total 1.097 laporan. Selain itu, terdapat 265 kasus yang melibatkan anak sebagai korban kekerasan seksual, 241 kasus terkait hak atas pendidikan, budaya, dan agama, serta 240 kasus kekerasan fisik dan psikis. Sebanyak 40 kasus lainnya berkaitan dengan pornografi dan kejahatan siber. Temuan ini mengindikasikan bahwa ancaman terhadap anak tidak hanya berasal dari luar rumah, tetapi juga dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan institusi pendidikan.¹

Gambar 1. 1 Fenomena kekerasan terhadap anak di Indonesia



¹ Siaran Pers Komnas Perempuan Memperingati Hari Pendidikan Nasional Komitmen Ciptakan Kawasan Bebas Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Meningkatkan Signifikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan terstruktur untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Melalui pembelajaran yang bermakna, individu tidak hanya memperoleh wawasan akademik, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang membentuk karakter dan identitas diri. Pendidikan juga dipandang sebagai elemen penting dalam pembangunan, di mana proses pendidikan berjalan seiring dengan proses pembentukan masyarakat yang berdaya.²

Tujuan utama pendidikan bukan sekadar menghasilkan individu yang unggul secara intelektual, melainkan juga membentuk manusia yang mampu mengendalikan diri, berpikir secara kritis, beretika, dan berkontribusi positif bagi lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi prioritas utama dalam setiap program pembangunan nasional, karena keberlangsungan kehidupan bermasyarakat sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang dimiliki.³

Siswa adalah individu yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan pengembangan potensi diri, yang membutuhkan arahan serta pendampingan agar dapat berkembang secara optimal.⁴ Dalam konteks pendidikan formal, siswa merupakan anak yang secara sadar dipercayakan oleh orang tua kepada institusi pendidikan, yaitu sekolah, untuk mengikuti proses pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan. Siswa dipersiapkan agar kelak menjadi pribadi yang

² Firman Jhon, "Pendidikan Jendela Dunia", *Jipmas : Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.4, No. 2 (2023):71-71.

³ Suriyati, "Tujuan, Alat Dan Lingkungan Pendidikan Sebagai Faktor Determinan Dalam Pendidikan", *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No. 2 (2022):24-25.

⁴ Faizah Nadjematul, "Pengelolaan Siswa Pada Sekolah Berbasis Agama Islam", *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.7, No. 2 (2022):465.

berpengetahuan luas, terampil, berpengalaman, berkarakter, berakhlak, dan mampu hidup mandiri.⁵

Pendidikan seksual merupakan suatu proses edukatif yang dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada remaja mengenai berbagai dimensi seksualitas manusia, termasuk aspek biologis, psikologis, sosial, dan moral. Proses ini tidak hanya terbatas pada informasi mengenai sistem reproduksi atau aktivitas seksual, tetapi juga mencakup pembentukan nilai, sikap, serta keterampilan yang relevan. Beberapa ahli mendefinisikan pendidikan seksual sebagai proses penyampaian informasi dan pemahaman tentang seksualitas, naluri, serta pernikahan kepada remaja yang sedang berada dalam fase perkembangan dan mulai mampu memahami isu-isu tersebut.⁶

Penting untuk dipahami bahwa pendidikan seksual bukanlah sarana untuk menumbuhkan rasa penasaran berlebihan atau mendorong perilaku seksual dini, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Sebaliknya, tujuan utama dari pendidikan ini adalah membekali generasi muda dengan pengetahuan yang bertanggung jawab mengenai seksualitas sebagai bagian dari kehidupan manusia. Pendidikan ini bertujuan agar remaja dapat memahami risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma agama dan sosial, serta mampu membuat keputusan yang bijak.⁷

⁵Nurlaela Siti, "Gambaran Kepercayaan Diri Siswa Smp Kelas Vii", *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.5, No. 4 (2022):281.

⁶ Maulana Imroatun, "Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini", *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.6, No.2 (2023):31-32.

⁷Fibria Rizka, "Pendidikan Seksual Untuk Siswa Sekolah Dasar", *Eduabdimas; Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, Vol.3, No.1 (2024):8-9.

Dalam realitas sosial, topik pendidikan seksual masih sering dianggap tabu dan sensitif, terutama di masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan tradisi. Banyak kalangan masih beranggapan bahwa membicarakan seksualitas secara terbuka dapat memicu perilaku menyimpang di kalangan remaja. Pandangan ini perlu diluruskan, karena justru kurangnya informasi yang benar dapat menimbulkan risiko yang lebih besar.⁸

Sementara itu, asertivitas merupakan pendekatan dalam psikologi yang bertujuan untuk membentuk perilaku sosial yang sehat dan adaptif, khususnya bagi individu yang cenderung pasif atau kurang percaya diri dalam berinteraksi. Tujuan dari pengembangan sikap asertif adalah untuk membantu individu mengubah respons emosional yang tidak produktif, serta menumbuhkan keyakinan bahwa mereka memiliki kendali atas hidupnya dan mampu membuat keputusan yang tepat dalam berbagai situasi sosial.⁹

Asertivitas dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaan secara terbuka dan tegas, tanpa menyinggung atau merugikan orang lain.¹⁰ Menurut pandangan Alberti dan Emmons, anak-anak usia sekolah perlu dilatih untuk memiliki sikap asertif agar mampu menjalin interaksi sosial yang sehat. Komunikasi yang asertif dianggap sebagai fondasi penting dalam membangun relasi yang harmonis. Lebih dari itu,

⁸Winoto Yunus, "Pendidikan Seks Dan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Para Siswa/Siswi Smp Negeri Cineam Di Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya", Berdaya; Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.1, No.1 (2021):12-13.

⁹Lestari Wenty, "Pelatihan Asertivitas untuk Memperkuat Self Confidence pada Mahasiswa di Yogyakarta", Jurnal Psikologi, Vol.16, No.2 (2020):17-18.

¹⁰Patricia Jakubowski, dan Arthur J. Lange, *The Assertive Option: Your Rights and Responsibilities* (Research Press, 1998), 33.7

asertivitas berfungsi sebagai bentuk perlindungan diri bagi anak dari berbagai tindakan tidak pantas seperti perundungan dan pelecehan. Anak yang memiliki sikap asertif cenderung lebih mampu menyatakan batasan dan kebutuhan mereka secara jelas dan sehat. Namun, dalam kenyataannya, banyak anak masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat dan perasaan, terutama dalam situasi sosial yang menuntut keberanian untuk mempertahankan diri dari pengaruh negatif.¹¹

Kemampuan asertif sangat krusial dalam kehidupan anak-anak. Tanpa pengembangan sikap ini, mereka berisiko mengalami hambatan dalam membentuk relasi sosial yang sehat. Anak yang tidak asertif cenderung bersikap pasif, mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan, dan rentan terjebak dalam situasi yang merugikan. Dampaknya bisa meluas pada hubungan dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat, serta menghambat perkembangan kepribadian secara menyeluruh. Penelitian oleh Mulyana menunjukkan bahwa asertivitas berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, sekaligus membantu mereka menghindari tindakan yang berpotensi mengarah pada pelecehan. Anak yang memiliki sikap tegas terbukti mampu menolak dengan jelas ketika ada pihak lain yang mencoba melanggar batas privasinya.¹²

Kurangnya sikap asertif pada anak sering kali disebabkan oleh minimnya pemahaman tentang cara menjaga batas pribadi dan menempatkan orang lain secara tepat dalam interaksi sosial. Dalam hal pergaulan, anak-anak masih kesulitan

¹¹ Robert Alberti & Michael Emmons, *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*, penerjemah: Ursula Buditjahya (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), 15.

¹² Mulyana, dkk., "Penanaman Perilaku Asertif Pada Anak Usia Dini", 180.

membedakan tindakan yang mengarah pada pelecehan seksual dan sejauh mana orang lain boleh masuk ke wilayah pribadi mereka. Dalam konteks ini, pendidikan seksual memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman anak mengenai batasan sosial dan etika dalam berinteraksi. Kajian oleh Permatasari dan Adi menegaskan bahwa pendidikan seksual tidak hanya menyampaikan informasi biologis, tetapi juga membantu anak membangun sikap asertif dan menjaga nilai-nilai diri secara konsisten.¹³

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang kompleks, ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, pencarian identitas menjadi fokus utama, dan remaja mulai membangun hubungan sosial di luar keluarga, terutama dengan teman sebaya. Dominasi pengaruh teman sebaya sering kali membuat remaja kesulitan bersikap mandiri dan asertif.¹⁴ Oleh karena itu, pembentukan sikap asertif pada remaja memerlukan pendekatan yang tepat, seperti pelatihan keterampilan sosial, pendidikan berbasis nilai, dan pendampingan psikologis yang menekankan pentingnya keberanian dalam menyampaikan pendapat secara sehat. Dukungan dari lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas sangat diperlukan untuk menciptakan budaya yang mendukung ekspresi diri, penerimaan terhadap perbedaan, dan penguatan identitas positif.

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia, tetapi juga pada kebahagiaan akhirat. Berbeda dengan pendekatan

¹³ Elok Permatasari dan Ginanjar Sasmito Adi. "Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak." *The Indonesian Journal of Health Science* 9.1 (2017).

¹⁴ Kartinaningsih Erna, "Pola Asuh Dialogis Orang Tua Terhadap Anak Remaja Dalam Penggunaan Gadget Di Desa Patalan Kabupaten Probolinggo", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol.4, No.1 (2022):370.

pendidikan Barat yang cenderung fokus pada aspek duniawi, pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil yaitu manusia paripurna yang bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan dunia sekaligus mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.¹⁵ Dalam kerangka ini, ilmu pengetahuan tidak dipisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual, melainkan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperbaiki kehidupan sosia.

Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang menanamkan nilai moral dan etika diharapkan mampu memberikan pemahaman yang benar tentang pendidikan seksual, sekaligus melatih anak untuk mengembangkan sikap asertif. Pendidikan ini bertujuan membentuk individu yang mampu bersikap tegas, menjaga martabat diri, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan. Islam secara tegas melarang segala bentuk kekerasan dan pelecehan seksual, sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِيَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.¹⁶

Penjelasan ayat tersebut menegaskan bahwa dalam Islam, bukan hanya perbuatan zina yang dilarang, tetapi juga segala bentuk pendekatan yang mengarah ke sana. Oleh karena itu, tindakan pelecehan seksual, baik secara langsung maupun melalui media, termasuk dalam kategori yang diharamkan karena dianggap sebagai

¹⁵Suhendri, "Konsep Kehidupan Dunia Akhirat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam", Sharia: Jurnal Kajian Islam, Vol.0, No.0 (2024), 4

¹⁶ QS Al-Isra: 32.

langkah menuju perbuatan zina. Tindakan semacam ini juga berpotensi mengganggu ketenteraman dan kenyamanan individu. Islam hanya mengizinkan hubungan seksual yang sah melalui ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan.¹⁷ Aktivitas seksual di luar pernikahan dikategorikan sebagai zina, dan jika disertai dengan unsur kekerasan, maka larangannya menjadi semakin berat. Secara prinsip, Islam adalah agama yang menolak segala bentuk kekerasan yang tidak beralasan.¹⁸

Dalam proses pendidikan, berbagai metode seperti ceramah, diskusi, praktik ibadah, dan pembiasaan nilai-nilai Islam digunakan untuk membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran secara intelektual, tetapi juga menghayatinya secara emosional. Pendidikan ini bertujuan membentuk kepribadian yang utuh dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan, keimanan, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dirancang secara sadar oleh pendidik untuk membimbing peserta didik agar mampu mengimani, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan yang terstruktur dan bertujuan jelas.¹⁹

Sebagai bagian dari kurikulum nasional, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual sekaligus membentuk karakter peserta didik. Salah satu karakter yang perlu dibangun adalah kesadaran

¹⁷ Muhammad Rifqi Afrizal, dkk. "Pelecehan Seksual Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Tafseer* 10.2 (2022): 154-168.

¹⁸ Umi Sumbulah, "Agama dan Kekerasan (Menelisik Akar Kekerasan dalam Tradisi Islam)," *Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, diakses 5 Desember 2024, <https://syariah.uin-malang.ac.id/agama-dan-kekerasan-menelisik-akar-kekerasan-dalam-tradisi-islam49/>.

¹⁹ Mufaizah, "Mengembangkan Critical Thingking Dalam Pembelajaran Pai", *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol.7, No.4 (2024), 13426

akan tanggung jawab terhadap tubuh, kehormatan diri, dan relasi sosial. Di sinilah pendidikan seksual yang berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi relevan. Pendidikan ini tidak hanya memberikan larangan normatif, tetapi juga menyampaikan pemahaman mendalam tentang hikmah, batasan, dan etika dalam pergaulan. Materi seperti menjaga aurat, etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan, bahaya zina, serta pentingnya menjaga pandangan dan niat merupakan bagian dari ajaran Islam yang jika disampaikan secara kontekstual akan sangat sesuai dengan kebutuhan remaja masa kini.

Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan, penyampaian materi pendidikan seksual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum merata. Terdapat perbedaan pendekatan antar sekolah dan guru dalam memahami serta menyampaikan tema ini. Di beberapa sekolah, materi tersebut telah dimasukkan baik secara tersirat maupun eksplisit, biasanya dalam konteks pembahasan akhlak, pergaulan, atau bab tentang pernikahan. Penyampaian ini umumnya bersifat normatif, meskipun ada guru yang mulai menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan dialogis agar siswa dapat memahami isu ini secara lebih nyata. Sebaliknya, di sekolah-sekolah yang berada di lingkungan konservatif atau yang gurunya merasa kurang nyaman membahas isu seksualitas, materi ini cenderung dihindari dan tidak menjadi bagian eksplisit dari pembelajaran.

Situasi ini juga terlihat dalam pembelajaran di SMAN 1 Babelan, di mana terdapat ketidakseimbangan dalam akses terhadap materi pendidikan seksual berbasis Islam dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian siswa telah menerima materi tersebut melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan keagamaan di luar kelas. Sementara itu, sebagian lainnya belum pernah mendapatkan materi tersebut secara formal, yang berdampak pada perbedaan pemahaman dan sikap mereka terhadap isu seksualitas dan pergaulan remaja. Ketimpangan ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai efektivitas penyampaian materi serta sejauh mana pendidikan seksual dalam kerangka Pendidikan Agama Islam mampu membentuk sikap asertif siswa dalam menghadapi tantangan sosial di lingkungan mereka



Gambar 1. 2 Sekolah SMAN 1 Babelan

Melihat fenomena yang terjadi, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana materi pendidikan seksual yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap pembentukan sikap asertif pada siswa. Fokus khusus juga diberikan pada kecerdasan emosional sebagai

elemen penting yang mendukung proses tersebut dan tidak dapat dipisahkan darinya. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan agama tidak seharusnya terbatas pada penyampaian ajaran normatif semata, melainkan perlu menjadi sarana pembentukan karakter yang menyeluruh bagi peserta didik.

Dengan latar belakang tersebut, studi ini menjadi relevan untuk mengkaji sejauh mana pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama yang mengintegrasikan pendidikan seksual berbasis nilai-nilai Islam dapat dimaksimalkan sebagai ruang pembelajaran yang holistik. Artinya, pembelajaran yang tidak hanya menanamkan norma agama secara kognitif, tetapi juga mendorong perkembangan aspek emosional dan keterampilan sosial siswa, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki kecerdasan spiritual, kematangan emosional, dan ketangguhan dalam menghadapi dinamika sosial. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul skripsi **“Perbedaan Asertivitas Siswa Antara Yang Sudah Dan Yang Belum Mendapatkan Materi Pendidikan Seksual Pada Mata Pelajaran PAI Di SAMAN 1 Babelan”**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dengan memerhatikan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh penulis sebelumnya, penulis mampu mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut ini :

- a) Kurangnya pemahaman siswa mengenai pendidikan seksual secara kontekstual dan berbasis nilai keagamaan

- b) Kurangnya daya tarik materi pelajaran PAI, sehingga membuat siswa kurang aktif dan partisipatif.
- c) Terbatasnya ketersediaan sumber belajar yang mendukung pembelajaran mengenai pendidikan seksual secara kontekstual dan berbasis nilai keagamaan.
- d) Minimnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI di dalam kelas, terutama yang berkaitan dengan isu sensitif seperti pendidikan seksual.

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup pembahasan yang terlalu luas, maka dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan sebagai berikut:

- a) Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas XI SMAN 1 Babelan dalam materi pendidikan seksual dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam
- b) Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat asertivitas siswa melalui skala atau instrumen standar asertivitas
- c) Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara atau observasi terhadap persepsi terkait pembelajaran pendidikan seksual dan pengaruhnya terhadap asertivitas.
- d) Fokus penelitian terbatas pada perbedaan tingkat asertivitas dan faktor-faktor yang memengaruhinya, tanpa membahas variabel lain seperti latar belakang keluarga, media sosial, atau pengaruh lingkungan luar sekolah.

- e) Materi pendidikan seksual yang diteliti adalah bagian dari pembelajaran PAI yang disesuaikan dengan kurikulum dan norma keagamaan

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa pertanyaan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yang nantinya akan diuji dalam bentuk hipotesis dan indikator penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana tingkat asertivitas siswa yang telah mendapatkan materi pendidikan seksual dalam PAI?
- b) Bagaimana tingkat asertivitas siswa yang belum mendapatkan materi tersebut?
- c) Apakah terdapat faktor yang memengaruhinya dan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dalam hal asertivitas?

C. Urgensi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk memperjelas pembahasan yang akan dibahas, maka dalam penelitian ini peneliti memberikan tujuan penelitian sebagai berikut

- a) Mengetahui tingkat asertivitas siswa yang telah mendapatkan materi pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- b) Mengetahui tingkat asertivitas siswa yang belum mendapatkan materi pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- c) Menganalisis Apakah terdapat faktor yang memengaruhinya dan perbedaan yang signifikan dalam tingkat asertivitas antara siswa yang telah dan yang belum mendapatkan materi pendidikan seksual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat atau kegunaan yang dapat dirasakan, baik oleh peneliti itu sendiri, maupun dalam hal manfaat teoritis dan praktis. Dalam penelitian ini, selain memberikan manfaat bagi peneliti, diharapkan pula dapat memberikan beberapa manfaat seperti tercantum di bawah ini.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam hal pembentukan sikap asertif pada kalangan remaja melalui integrasi materi pendidikan seksual yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Temuan dari studi ini juga berpotensi memperkaya khazanah akademik terkait keterkaitan antara pendidikan karakter dan pendidikan seksual dalam konteks pembelajaran PAI. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk studi-studi lanjutan yang berfokus pada strategi peningkatan asertivitas peserta didik di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi penerapan, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun pembelajaran

yang lebih sesuai dengan kebutuhan remaja masa kini, terutama yang berkaitan dengan aspek perkembangan pribadi dan sosial. Sekolah juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merancang kurikulum yang mendukung pembentukan karakter secara komprehensif. Lebih jauh, temuan penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan seksual bernuansa Islami ke dalam pembelajaran agama, guna membentuk generasi muda yang memiliki sikap asertif dan berakhlak mulia.

D. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam pembuatan karya tulis akhir ini yaitu sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, perumusan masalah yang ingin dikaji, tujuan yang hendak dicapai, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, serta gambaran umum mengenai sistematika penulisan. Peneliti akan menjelaskan alasan pemilihan topik, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab, dan kontribusi yang diharapkan dari studi ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan pembahasan mengenai teori-teori yang relevan dan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung fokus kajian. Literatur yang dibahas mencakup konsep asertivitas, pendidikan seksual, serta Pendidikan Agama

Islam. Teori-teori yang digunakan akan dirangkai untuk membentuk kerangka konseptual yang menjadi pijakan dalam analisis data.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Peneliti juga memaparkan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Selain itu, dijelaskan pula metode yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data. Temuan-temuan tersebut dianalisis dengan menggunakan kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Sub-bab dalam bagian ini disusun secara sistematis untuk menguraikan setiap aspek hasil penelitian secara mendalam dan terstruktur

BAB V: PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dirangkum secara singkat dan padat. Peneliti juga memberikan rekomendasi yang relevan berdasarkan temuan penelitian, baik untuk pengembangan studi lanjutan maupun untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan isu yang diteliti

E. Tinjauan Kajian Terdahulu

1. Skripsi oleh Khoirotun Nisa berjudul “Pengembangan Modul Pendidikan Seksualitas Islami untuk Anak Usia Sekolah Dasar di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta”, di Universitas Islam Indonesia

(UII), Yogyakarta, tahun 2023. Tujuan utama dari studi ini adalah merancang dan mengevaluasi kelayakan modul cetak yang berisi pendidikan seksualitas Islami untuk siswa sekolah dasar. Metodologi yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan pendekatan 4-D dari Thiagarajan, meliputi tahap definisi, desain, pengembangan, dan diseminasi. Subjek penelitian terdiri dari 60 siswa kelas 4 dan 5. Instrumen yang digunakan mencakup angket kebutuhan siswa dan guru, serta penilaian kelayakan oleh ahli materi dan media. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa modul memperoleh skor rata-rata 103,5 dan dikategorikan “sangat baik”, sehingga dinyatakan layak untuk digunakan setelah melalui revisi berdasarkan masukan para ahli.²⁰

2. Skripsi oleh Ira Pipit Harsanti dengan judul “Pengaruh Latihan Asertif Terhadap Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Di SMK Negeri “X” Jember”, di Universitas Jember 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak latihan asertif terhadap perilaku seksual berisiko pada siswa remaja. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain kelompok kontrol non-ekivalen. Dari populasi sebanyak 806 siswa, diperoleh 90 responden melalui teknik multistage random sampling, yang dibagi menjadi kelompok perlakuan dan kontrol masing-masing 45 orang. Intervensi berupa pelatihan asertif dilakukan

²⁰ Khoirotun Nisa, ” Pengembangan Modul Pendidikan Seksualitas Islami untuk Anak Usia Sekolah Dasar di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta.” (Skripsi S•1 Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2023), ix

selama lima sesi mingguan. Analisis data menggunakan uji Mann Whitney U Test menunjukkan adanya penurunan perilaku seksual berisiko dari 40,0% menjadi 35,6% pada kelompok perlakuan, dengan nilai $p = 0,021$, yang berarti latihan asertif memberikan pengaruh signifikan.²¹

3. Skripsi oleh Redika Alwi Desonta dengan judul “Pengaruh Asertivitas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Srengat Kabupaten Blitar”, di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, pada tahun 2012. Tujuan penelitian adalah mengkaji hubungan antara tingkat asertivitas dan prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket. Sampel terdiri dari 40 siswa yang dipilih secara acak. Analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa asertivitas memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar, dengan nilai R sebesar 0,1 dan R Square sebesar 64,8%, yang berarti sebagian besar variasi prestasi belajar dapat dijelaskan oleh tingkat asertivitas siswa.²²
4. Skripsi oleh Risda Ashfarina dengan judul “Perbedaan Asertivitas Antara Siswa Kelas Unggul Dan Siswa Kelas Reguler Di Man 1 Banda

²¹ Ira Pipit Harsanti, ” Pengaruh Latihan Asertif Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Smk Negeri “X” Jember.” (Skripsi S•1 Ilmu Keperawatan Universitas Jember 2012), ix

²² Redika Alwi Desonta, ” Pengaruh Asertivitas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 3 Srengat Kabupaten Blitar.” (Skripsi S•1 Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2012), ix

Aceh”, diterbitkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2023. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat asertivitas antara siswa kelas unggulan dan reguler. Asertivitas dipahami sebagai kemampuan sosial untuk menyampaikan pendapat dan keinginan secara terbuka dengan tetap menghargai hak orang lain. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Instrumen yang digunakan adalah skala asertivitas berdasarkan teori Alberti dan Emmons. Hasil analisis menggunakan independent sample t-test menunjukkan nilai $t = 2,171$ dan $p = 0,031$, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok.²³

5. Skripsi oleh Nadia, “Efektivitas Pendidikan Seksualitas dalam Meningkatkan Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual Remaja pada Pembelajaran Fikih di MAN 1 Indramayu”. Diterbitkan oleh: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024. Tujuan penelitian adalah mengukur efektivitas pendidikan seksualitas dalam meningkatkan kemampuan proteksi diri terhadap kekerasan seksual pada remaja melalui pembelajaran fikih. Metode yang digunakan adalah pre-eksperimen dengan desain one group pretest-posttest.. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor proteksi diri setelah intervensi, dengan nilai $t(22) = -12.566$

²³ Risda Ashfarina, ” Perbedaan Asertivitas Antara Siswa Kelas Unggul Dan Siswa Kelas Reguler Di Man 1 Banda Aceh” (Skripsi S•1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2023), ix

dan $p = 0.00$, serta effect size sebesar $r = 0.93$, yang menunjukkan efektivitas tinggi dari pendidikan seksualitas dalam konteks perlindungan diri remaja.²⁴

Tabel 2. 1 Review Studi Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Khoirotun Nisa, <i>Pengembangan Modul Pendidikan Seksualitas Islami untuk Anak Usia Sekolah Dasar di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta</i>	Kedua studi sama-sama membahas pendidikan seksual berbasis nilai Islam, meskipun dengan sasaran usia dan pendekatan yang berbeda. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembentukan karakter siswa, baik dalam hal pemahaman seksualitas Islami maupun penguatan sikap asertif. Keduanya menggunakan instrumen berupa angket/kuesioner untuk mengevaluasi hasil	Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model 4-D (define, design, develop, disseminate). Fokusnya adalah pengembangan dan uji kelayakan modul cetak untuk siswa SD	Modul yang dikembangkan dinilai sangat layak digunakan, dengan skor rata-rata 103,5 setelah melalui revisi berdasarkan masukan dari ahli media dan materi
2	Ira Pipit Harsanti, <i>Pengaruh Latihan Asertif Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di SMK Negeri "X" Jember</i>	Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen. Keduanya meneliti isu remaja, pendidikan seksual, dan asertivitas dalam konteks	Penelitian ini menilai efektivitas pelatihan asertif dalam mengurangi perilaku seksual berisiko. Intervensi dilakukan selama lima sesi, dan sampel dipilih	Hasil menunjukkan penurunan perilaku seksual berisiko dari 40,0% menjadi 35,6% pada kelompok perlakuan. Uji statistik menghasilkan $p = 0,021$, yang berarti intervensi

²⁴ Nadia, "Efektivitas Pendidikan Seksualitas dalam Meningkatkan Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual Remaja pada Pembelajaran Fikih di MAN 1 Indramayu." (Skripsi S•1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024), ix

		pendidikan formal. Desain pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur perubahan setelah intervensi. Instrumen kuantitatif dan analisis statistik digunakan untuk menguji signifikansi hasil	melalui multistage random sampling.	memberikan dampak signifikan.
3	Redika Alwi Desonta, <i>Pengaruh Asertivitas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Srengat Kabupaten Blitar</i>	Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan menjadikan asertivitas sebagai variabel utama. Penelitian dilakukan di sekolah formal jenjang menengah. Instrumen yang digunakan berupa angket/kuesioner.	Penelitian ini tidak menggunakan intervensi, melainkan menganalisis hubungan antara asertivitas dan prestasi belajar melalui regresi linear berganda.	Hasil menunjukkan bahwa asertivitas berkontribusi sebesar 64,8% terhadap prestasi belajar siswa. Korelasi yang ditemukan signifikan, dengan nilai $R = 0,1$ dan $R^2 = 64,8\%$.
4	Risda Ashfarina, <i>Perbedaan Asertivitas Antara Siswa Kelas Unggul dan Siswa Kelas Reguler di MAN 1 Banda Aceh</i>	Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan menempatkan asertivitas sebagai fokus utama. Penelitian dilakukan di sekolah formal jenjang menengah dan menggunakan angket sebagai instrumen.	Penelitian ini bersifat komparatif, membandingkan dua kelompok tanpa intervensi. Fokusnya adalah pengaruh lingkungan akademik terhadap tingkat asertivitas.	Hasil analisis menunjukkan perbedaan signifikan antara siswa kelas unggul dan reguler, dengan nilai $t = 2,171$ dan $p = 0,031$. Lingkungan akademik terbukti memengaruhi tingkat asertivitas siswa
5	Nadia, <i>Efektivitas Pendidikan Seksualitas dalam Meningkatkan Proteksi Diri dari Kekerasan</i>	Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan menempatkan asertivitas sebagai variabel penting. Penelitian	Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimen dengan satu kelompok (tanpa kontrol), untuk mengukur	Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan proteksi diri, dengan skor posttest lebih tinggi dari pretest. Nilai $t = -12,566$ dan

	<i>Seksual Remaja pada Pembelajaran Fikih di MAN 1 Indramayu</i>	dilakukan di sekolah menengah dan menggunakan angket sebagai alat ukur.	efektivitas pendidikan seksualitas dalam meningkatkan kemampuan proteksi diri.	ukuran efek $r = 0.93$ menunjukkan efektivitas intervensi sangat tinggi.
--	--	---	--	--